

**REPRESENTASI MASYARAKAT MADANI
DALAM FILM UMAR BIN KHATTAB
EPISODE 11-17**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Disusun oleh :

Muhammad Kholish Habibi

NIM. 11210021

Pembimbing:

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Ag.

PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-278/Un.02/DD/PP.00.9/05/2017

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI MASYARAKAT MADANI
DALAM FILM UMAR BIN KHATTAB
EPISODE 11 - 17

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M KHOLISH HABIBI
Nomor Induk Mahasiswa : 11210021
Telah diujikan pada : Rabu, 29 Maret 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Penguji I

Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

Yogyakarta, 29 Maret 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Muhammad Kholish Habibi
NIM : 11210021
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar Bin Khattab
Episode 11 – 17

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 Maret 2017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Drs. Abdul Rozak, M. Pd
NIP 19671006 199403 1 003

Dosen Pembimbing

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Kholish Habibi
NIM : 11210021
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komuniaakasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: “Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar bin Khattab Episode 11-17” merupakan hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, terkecuali bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan menurut tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Maret 2017

Yang menyatakan,




M.Kholish Habibi
NIM. 11210021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini untuk kedua orang tuaku,
Keluargaku,
Sert orang-orang terkasih terdekat,
Kuucapkan terimakasih



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“

Orang yang paling baik adalah orang yang
bermanfaat bagi orang lain

“



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Segala pujian hanya milik Allah SWT. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya. Atas pertolongan Allah SWT, akhirnya, skripsi penulis yang berjudul “Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar bin Khattab Episode 11-17” ini dapat terselesaikan. Meskipun telah membuat skripsi ini dengan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan di mana-mana. Oleh sebab itu, penulis menghaturkan permintaan maaf atas segala kelemahan-kelemahan yang ada dalam skripsi ini.

Skripsi ini hadir bukan semata perjuangan penulis, namun merupakan buah bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan hal ini, patutlah apabila penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Yudian Wahyudi Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Drs. Abdul Rozak, M.Pd selaku Ketua Program studi KPI.
4. Ibu Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing skripsi penulis. Sekaligus penasehat akademik. Terima kasih yang tak terhingga atas

segala kesabaran dan nasihat yang telah bapak berikan. Semoga amal kebaikan bapak dilipatgandakan oleh Allah SWT. Amin.

5. Seluruh Dosen, Staf, dan Karyawan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis demi terwujudnya Skripsi penulis.
6. Simbah Kyai Najib Abdul Qodir dan Pak Kyai Hafidh Abdul Qodir yang dengan penuh keikhlasan dan keistiqomahan membimbing penulis selama hidup di Yogyakarta. *Jazakumallahu ahsan al-jaza'*.
7. Teman-teman seperjuangan, baik di pondok Al-Munawwir maupun di Kampus UIN Sunan Kalijaga yang terus memberikan motivasi bagi penulis untuk merampungkan skripsi ini.
8. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah mengorbankan tenaga dan pikirannya demi masa depan penulis. Semoga Allah selalu membahagiakan keduanya. Amin.
9. Kepada seluruh keluarga besarku dan saudara-saudaraku tercinta yang penulis anggap sebagai motivator dan sekaligus inspirator.

Sungguh jasa kalian luar biasa. Penulis berdo'a semoga Allah SWT selalu memberikan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kepada kalian semua. *Amin Ya Mujib as-sa'ilin*.

Yogyakarta, 14 Maret 2017

Penulis

M. Kholish Habibi
NIM: 11210021

ABSTRAK

M. Kholish Habibi 11210021. *Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar bin Khattab Episode 11-17. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017. Film merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan. Film juga dikenal mampu untuk mengubah tatanan dan pola hidup masyarakat luas. Kelebihan itu, memungkinkan untuk menjadikan film sebagai sarana dakwah atau alat untuk menyampaikan pesan keagamaan. Salah satunya terhadap film Umar bin Khattab. Film yang berkisah tentang kehidupan sahabat-sahabat Rasul dan perjalanan sejarah agama Islam. Sebagai film sejarah umat Islam, penulis ingin melihat sejauh mana film ini mampu merepresentasikan masyarakat-masyarakat madani di masa lampau. Masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai al-Quran.

Skripsi ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang memfokuskan pada pendekatan tanda. Tanda yang berkaitan dengan objeknya (ikon), tanda yang berhubungan dengan sebab akibat (indeks) serta tanda yang berhubungan dengan ikatan-ikatan konvensional (simbol). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana tanda-tanda masyarakat madani dimunculkan dalam film tersebut. Apakah ada tanda-tanda yang menunjukkan karakteristik madani di dalamnya atau tidak.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tanda-tanda masyarakat madani dihadirkan secara gamblang dalam film Umar bin Khattab. Tanda-tanda tersebut seperti menjunjung tinggi prinsip musyawarah, Menegakkan prinsip keadilan, Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, Memiliki etos ikhtiar, sebagai manusia memiliki tanggungjawab dan kepedulian sosial, dimunculkan dalam adegan demi adegan yang terdapat pada film Umar bin Khattab. Antara lain berupa ungkapan-ungkapan yang telah mentradisi di kalangan arab maupun simbol-simbol yang digambarkan dalam bentuk pakaian juga atribut keseharian. Adapun tokoh-tokoh yang banyak berperan dalam menggambarkan karakteristik masyarakat madani yaitu Abu Bakar, Umar dan Bilal serta beberapa sahabat Nabi yang lain.

Kata kunci : Representasi dan Masyarakat Madani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II Film Umar bin Khattab.....	31
A. Sekilas Film Umar bin Khattab	31
B. Sinopsis Film Umar bin Khattab	35
C. Profil Sutradara Film Umar bin Khattab....	41
BAB III Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar bin	
 Khattab Episode 11-17	43
A. Menjunjung Tinggi Prinsip Musyawarah	44

B. Menegakkan Prinsip Keadilan.....	55
C. Melaksanakan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	62
D. Memiliki Etos Ikhtiar	71
E. Tumbuhnya Sikap Kepedulian Sosial	79
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan pesan. Salah satu faktor pendukungnya adalah perpaduan unsur audio visual yang dimilikinya.¹ Perpaduan unsur tersebut, membuat tayangan-tayangan film seperti mendekati kenyataan. Seolah adegan-adegan dalam film menjadi hidup dan merefleksikan sebuah realitas sosial. Publik pun dengan mudah menangkap pesan yang terkandung dalam film sebagaimana mereka memaknai kejadian-kejadian faktual dalam dunianya. Berbeda halnya dengan menangkap pesan dalam sebuah buku yang membutuhkan proses imajinasi oleh pembacanya. Melalui film, publik hanya bersikap pasif dan tidak memerlukan proses imajinasi untuk menikmati setiap adegan-adegan dalam film. Mereka memahami berbagai tayangan film tersebut secara apa adanya.

Film juga dapat mempengaruhi pola hidup dan perilaku masyarakat. Pengaruh signifikan yang sering ditimbulkan film adalah proses identifikasi psikologis. Banyak kasus pembunuhan, pemerkosaan dan kriminalitas bermula dari tindakan meniru pelaku dalam sebuah adegan film.² Para remaja yang awalnya tidak tahu cara mengkonsumsi narkoba, setelah melihat tayangan film mereka memahami cara penggunaannya. Bahkan tempat di mana mereka dapat

¹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 2.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 208.

memperoleh segala macam bentuk narkoba. Anak-anak dan remaja yang sebelumnya hidup biasa, setelah meniru artis idolanya sikap mereka menjadi glamor dan kemewah-mewahan.³ Parahnya, pengaruh film tidak hanya bertahan dalam jangka waktu yang pendek, tetapi mampu bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Namun demikian, bukan berarti film selalu mengakibatkan pengaruh negatif bagi masyarakat. Keberadaan film juga mampu memberikan pengaruh positif asalkan mengandung nilai-nilai positif dan dikemas secara baik pula. Sebagai contoh, sudah banyak lembaga pendidikan maupun dunia industri yang menjadikan film sebagai alat untuk mengintensifkan usahanya.⁴ Demikianlah film yang memiliki pengaruh luar biasa bagi masyarakat.

Melihat efektivitas film sebagai penyampai pesan dan besarnya pengaruh yang ditimbulkannya, maka wajarlah jika keberadaan film dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan (dakwah). Asalkan adegan-adegan dalam film tersebut mengandung nilai-nilai pengagungan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bahkan pesan keagamaan yang disalurkan melalui media film, dapat melebihi efektivitas dakwah yang disampaikan melalui forum-forum pengajian. Ini disebabkan masyarakat tidak lagi melihat dan menimbang-nimbang kredibilitas sang penyampai dakwah. Mereka akan secara mengalir dan alamiah menangkap pesan tersebut tanpa sedikitpun merasa digurui. Dalam dunia perfilman sekarang ini, telah banyak tayangan film yang dapat dikategorikan sebagai film dakwah. Adanya film yang bernuansa religi tersebut, diharapkan

³ *Ibid*, hlm.208.

⁴ *Ibid*, hlm.209.

mampu menjadi penyeimbangan berbagai genre film yang lain. Lebih dari itu, diharapkan mampu secara maksimal menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Salah satu film yang memuat pesan-pesan keagamaan tersebut adalah film Umar bin Khattab. Film Umar bin Khattab merupakan film sejarah yang di dalamnya memuat kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW, sahabat Abu Bakar dan juga Umar bin Khattab dalam membina masyarakat Islam. Meskipun film ini sempat kontroversial di negaranya, namun munculnya film ini sangat dinikmati bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Tercatat, film tersebut masuk 5 besar tayangan terfavorit di Indonesia pada tahun 2012 dengan TVR 4,3 dan share 24,9.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat antusias terhadap tayangan film tersebut. Bahkan sampai sekarang, beberapa khalayak yang hidup dalam dunia akademisi masih menikmati keberadaan film tersebut lewat VCD. Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film tersebut bukanlah tanpa dasar. Selain film ini menceritakan kehidupan khalifah Umar bin Khattab, namun *setting* film ini juga dibuat mirip dengan keadaan kota mekkah pada abad ke-7. Lokasi pembuatan film ini dilakukan di dua negara, yaitu Maroko dan Suriah. Sehingga dengan kenyataan demikian, masyarakat muslim yang menonton film tersebut akan mudah terbawa pada situasi dan emosi masa-masa awal kemunculan Islam.⁶

⁵ Nurisfm.blogspot.co.id, “Omar”, *Tayangan Sahur Nomor Satu yang Kontroversi di Negeranya*, diakses pada tanggal 21 Agustus 2012.

⁶ Dikutip dari fadil-ilham.blogspot.co.id, *Fakta Di balik Pembuatan Film Omar (Umar Bin Khattab)*, diakses pada tanggal 16 Januari 2013.

Penulis melihat keberadaan film Umar bin Khattab merupakan referensi sejarah bagaimana tatanan masyarakat Islam pada masa awal kemunculannya. Masyarakat yang dituntun berdasarkan nilai-nilai Al-Quran melalui sosok penuntun, yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengapa tertarik menganalisis film Umar bin Khattab tersebut. Penulis ingin melihat sejauh mana film Umar bin Khattab ini mampu merepresentasikan sebuah tatanan masyarakat yang ideal berdasarkan tuntunan-tuntunan Al-Quran.

Namun demikian, penulis tidak menganalisis film ini secara keseluruhan. Mengingat film Umar bin Khattab ini mencapai 34 episode dan durasi setiap episodenya hingga lebih dari 40 menit. Oleh karena itu, penulis hanya mengambil 7 episode saja dari film tersebut. Adapun episode yang penulis ambil mulai dari episode ke-11 sampai episode yang ke-17. Pemilihan tujuh episode tersebut bukanlah tanpa dasar, melainkan berpijak pada konsep masyarakat madani. Sebagaimana dikatakan bahwa masyarakat madani merupakan perwujudan masyarakat sejak Nabi hijrah ke kota Yatsrib atau Madinah.⁷

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi masyarakat madani dalam film Umar bin Khattab episode 11-17?

⁷ Madinah adalah lingkungan geografis dalam ruang lingkup daerah yang warganya bercorak plural. Sebagian saja beragama Islam, sementara yang lain adalah kaum Yahudi, Nasrani, dan pemeluk kepercayaan tradisional (kaum hanif) dan orang-orang musyrik (politeis). Lihat M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.153.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini selaras dengan rumusan masalah penelitian yang telah penulis susun, yaitu untuk mengetahui representasi masyarakat madani dalam film Umar bin Khattab episode 11-17.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian-kajian komunikasi, terutama yang berkaitan dengan perfilman.
- b. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian semiotika yang berhubungan dengan perfilman.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa yang bergelut di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat menumbuhkan kepekaan masyarakat terhadap kontruksi maupun adegan-adegan yang dibangun dalam sebuah film.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini penulis gunakan untuk memastikan bahwa masalah belum pernah diteliti sebelumnya dan mengungkapkan kekhasan atau perbedaan masalah yang diteliti. Penulis melakukan tinjauan pustaka ini

semata-mata untuk memperjelas kerangka teoritis dan menghindari terjadinya pengulangan penelitian.⁸

Pertama, penelitian yang berjudul “*Pesan Tentang Kepemimpinan Umar Bin Khattab Dalam Film “Omar” Episode 22-24*”. Penelitian yang ditulis Achyar Machmudi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga ini mencoba mengangkat beberapa pesan tentang kepemimpinan yang divisualisasikan dalam film Omar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Model ini mengembangkan sebuah teori segitiga makna yang terdiri dari tanda (sign), obyek (object) dan interpretan (interpretant). Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa ada beberapa pesan-pesan kepemimpinan yang terdapat dalam film Omar, yaitu adil dan jujur, bijaksana dalam menghadapi masalah, berpandangan luas serta tidak fanatik, berjiwa integrasi, serta lebih mementingkan kepentingan umat.⁹

Kedua, penelitian berjudul “*Konsep Masyarakat Madani Menurut Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*”. Penelitian yang ditulis oleh Azizah Febriyanti, mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini, berusaha menggali konsep masyarakat madani menurut PKS dan mengetahui peran PKS dalam mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*).

⁸ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), hlm. 109.

⁹ Achyar Machmudi, *Pesan tentang kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film “OMAR” episode 22-24*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013).

Teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui majalah, artikel, website dan juga wawancara dengan beberapa tokoh PKS, antara lain bapak Ahmad Mabruri, MA selaku Ketua Badan Humas DPP PKS, bapak Agus Wahid Rahman selaku Ketua DPC PKS Ciputat Tangerang dan bapak Hasani selaku Ketua Dewan Pimpinan Ranting Cirendeu Tangerang.

Hasil dari penelitian Azizah Febriyanti ini menyatakan bahwa masyarakat madani merupakan komponen masyarakat yang menjunjung tinggi nilai pluralisme dan menghargai beragam pendapat dalam masyarakat. Konsep masyarakat madani bisa terwujud apabila memenuhi beberapa prasyarat, antara lain terpenuhinya keperluan dasar masyarakat, tidak ada diskriminasi dalam pemenuhan layanan sosial dan sistem pemerintahan yang berkeadilan sosial. Dalam mewujudkan konsep masyarakat madani, PKS menghadapi banyak hambatan. PKS menjelaskan bahwa masyarakat madani merupakan impian mereka untuk mewujudkan sebuah negara yang *baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*.¹⁰

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Wacana Masyarakat Madani (Civil-Society); Relevansi Untuk Kasus Indonesia*”. Penelitian ini dibuat oleh Muhammad Asfar, dosen ilmu politik Universitas Airlangga untuk mendeskripsikan relevansi konsep masyarakat madani di Indonesia. Mengamati sisi kelebihan dan kelemahan menggunakan konsep tersebut sebagai cara pandang untuk memahami demokrasi di Indonesia. Hasil dari

¹⁰ Azizah Febriyanti, *Konsep Masyarakat Madani Menurut Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah). Dikutip dari repository.uinjkt.ac.id.

penelitian ini menyatakan adanya beberapa kelebihan dan kekurangan terhadap konsep tersebut. Dari segi aspek kelebihan masyarakat madani, beberapa diantaranya yaitu dapat menjelaskan dan membuka kesadaran tentang posisi saling berhadapan antara masyarakat dan negara, dapat mengilhami dan menjelaskan munculnya gerakan pro demokrasi di Indonesia, dapat membantu mengidentifikasi kelompok-kelompok strategis yang memungkinkan menjadi agen demokrasi, dan dapat dijadikan sebagai rumusan dalam proses demokratisasi di Indonesia. Sementara kekurangan konsep masyarakat madani yaitu merupakan hasil budaya barat sehingga mengalami benturan jika digunakan untuk menganalisis kasus di Indonesia, tidak seluruhnya merupakan cerita-cerita sukses transformasi melainkan juga cerita minor konflik etnis dan agama, dan sistem perwakilan di Indonesia yang menggunakan korporatisme sulit membuahkan komponen-komponen masyarakat madani.¹¹

Keempat, Penelitian yang berjudul “*Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam*”. Penulis jurnal ini bernama M. Ichsan Dacholfany, Mahasiswa STAIN Jurai Siwo Metro. Secara khusus, jurnal ini berusaha mengangkat konsep masyarakat madani dalam Islam meskipun ada beberapa poin lain yang juga dibahas di dalamnya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perwujudan masyarakat madani yang pertama kali dalam sejarah umat manusia adalah pada masa Nabi Muhammad SAW. Nabi mengubah kota Yatsrib menjadi Madinah sebagai sebuah proklamasi untuk membangun masyarakat yang berperadaban tinggi. Dasar-dasar pembentukan masyarakat tersebut kemudian diteruskan

¹¹ Muhammad Asfar, *Wacana Masyarakat Madani; Relevansi Untuk Kasus Indonesia*, Jurnal, (Surabaya: Universitas Airlangga). Dikutip dari journal.unair.ac.id.

oleh para sahabat pasca wafatnya Nabi. Masyarakat madani atau *ummat* dalam Islam disebutkan memiliki tiga muatan pokok. Pertama, konsep kebersamaan dalam arah dan tujuan. Kedua, konsep gerakan menuju arah dan tujuan. Ketiga, konsep keharusan adanya pemimpin dan petunjuk kolektif.¹²

Dengan demikian, setelah penulis melakukan serangkaian tinjauan pustaka, maka dapat penulis katakan, tema penelitian yang penulis angkat ini belum pernah diteliti oleh siapapun sebelumnya. Adapun mengenai kemiripan hanya terletak pada subjek penelitian saja, tidak sampai pada fokus masalah yang diteliti.

F. Landasan Teori

1. Tinjauan tentang Masyarakat Madani

a. Pengertian dan Konsep Masyarakat Madani

Masyarakat madani secara umum diartikan sebagai sebuah tatanan masyarakat yang mandiri dan demokratis serta menjunjung tinggi nilai-nilai integritas sosial. Masyarakat madani selalu diidentikkan dengan kesediaan masyarakat untuk menghindarkan diri dari konflik permusuhan yang dapat mengakibatkan perpecahan. Sebaliknya, menumbuhkan sikap saling menghargai atas berbagai pandangan dan tingkah laku sosial.¹³

Dalam perspektif Islam, masyarakat madani memiliki kesamaan arti dengan cita-cita masyarakat yang didengungkan oleh Al-Quran. Ada

¹² M. Ichsan Dacholfany, *Masyarakat Madani Dalam Konsep Islam*, Jurnal, (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro). Dikutip dari stainmetro.ac.id.

¹³ A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 175.

tiga kata kunci yang disebut di dalam Al-Quran, antara lain *al ummah al wahidah* (masyarakat yang satu), *al ummah al washatan* (masyarakat yang adil), dan *khairu ummah* (masyarakat yang unggul).¹⁴

Al ummah al wahidah dimaknai sebagai masyarakat yang sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Menghilangkan sikap-sikap kesukuan yang dapat memicu konflik dan perselisihan. Mereka bersatu-padu dalam tali Allah dan mengutamakan nilai-nilai kebajikan.

Al ummah al washatan di maknai sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan sosial. Mereka menumbuhkan sikap saling menghargai, saling melindungi dan saling mengakui hak masing-masing. Mereka menegakkan hukum tanpa pandang bulu. Setiap jiwa yang salah harus dikatakan salah dan yang benar harus pula diakui kebenarannya.¹⁵

Sementara *khairu ummah*, dimaknai sebagai masyarakat yang melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Masyarakat yang saling bahu-membahu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁶

Di Indonesia, konsep masyarakat madani dipahami sebagai suatu pola tatanan masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. Bagaimana Nabi memberikan pemahaman baru bagi penduduk madinah tentang prinsip-prinsip kesetaraan (*Musawwah*), pluralisme, dan juga

¹⁴ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 82.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 129.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 118.

toleransi. Bukti paling autentik dari pola masyarakat madani adalah tercetusnya sebuah piagam madinah yang mencakup wawasan kebebasan di bidang agama, ekonomi, tanggungjawab sosial dan politik serta soliditas sosial. Masyarakat madani bukanlah *civil society* sebagaimana yang berkembang di barat. Karena pada prosesnya, gagasan tentang *civil society* justru mengakibatkan lahirnya masyarakat sekuler dan individual. Tentu demikian itu bertentangan dengan ajaran Islam yang sangat mengedepankan integritas bagi umatnya.

Menurut Nurcholis Majid, kata madinah selain bermakna kota, juga mengandung arti peradaban.¹⁷ Oleh karena itu, perubahan nama kota Yatsrib menjadi Madinah merupakan gagasan besar Nabi untuk memproklamirkan sebuah tatanan masyarakat yang berperadaban. Masyarakat yang taat dan patuh terhadap segala supremasi hukum dan segala aturan-aturan yang berlaku. Nabi telah membuat sebuah tatanan politik yang sangat modern di zamannya. Segi-segi modernitas itu antara lain komitmen tingkat tinggi, keterlibatan dan partisipasi seluruh jajaran anggota masyarakat, keterbukaan pemimpin serta demokratis.¹⁸

¹⁷ M. Hasyim membedakan antara masyarakat madani dengan madinah dalam segi pengertiannya. Ia memandang masyarakat madani bukanlah tatanan untuk masyarakat perkotaan saja. Hal ini Karena tidak semua masyarakat kota menunjukkan suatu pola masyarakat madani. Jadi, sebutan masyarakat madani bukan ditinjau dari aspek kewilayahan. Selagi masyarakat pedesaan dan dia memenuhi unsur-unsur masyarakat madani, maka ia telah menerapkan suatu pola masyarakat madani. Lihat Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Grasindo, 2009), hlm. 105.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 108.

b. Karakteristik Masyarakat Madani

Ada beberapa karakteristik masyarakat madani yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran, antara lain menjunjung tinggi prinsip musyawarah, menegakkan prinsip keadilan, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki etos ikhtiar, menjunjung tinggi nilai persatuan (integritas), dan tumbuhnya sikap kepedulian sosial. Kesemua karakteristik di atas, bermuara pada konsep masyarakat atau *ummah* yang dicita-citakan Al-Quran untuk membentuk umat yang bersatu (*al ummah al wahidah*), umat yang adil (*al ummah al washatan*) dan umat yang unggul dan kompeten (*khoiru ummah*).¹⁹

1) Menjunjung tinggi prinsip musyawarah

Musyawarah pada hakikatnya merupakan interaksi positif berbagai individu untuk berpendapat ataupun mendengarkan pendapat. Keberadaan masyarakat yang sangat plural menuntut mereka untuk berinteraksi secara baik. Selain itu, dibutuhkan sebuah kepercayaan dan rasa optimis bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi baik dan benar. Sehingga dengan kenyataan semacam ini, setiap individu selain mengeluarkan pendapatnya, juga mampu menerima pendapat individu yang lainnya secara bijak.²⁰

Bagi masyarakat muslim, praktek bermusyawarah sangat dianjurkan dalam menyelesaikan setiap persoalan umat. Terutama

¹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 81-118.

²⁰ Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grasindo, 2009), hlm. 102.

persoalan-persoalan yang dapat menyebabkan resiko disintegrasi sosial. Musyawarah dianggap sebagai cara jitu untuk menghindari terbelahnya umat. Dalam Al Quran, landasan bermusyawarah ini sudah termaktub pada surat as Syuraa ayat 38 dan Ali Imran ayat 158.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi) Orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.” (QS. As Syuraa : 38).

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ....

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...” (QS. Ali Imran : 158).

2) Menegakkan prinsip keadilan

Masyarakat madani tidak mengenal marginalisasi derajat. Justru mereka percaya bahwa semua orang mempunyai derajat yang sama. Baik kalangan pemimpin maupun pengikut tidak dibedakan dalam pemenuhan hak dan kewajiban mereka. Semuanya mendapat perilaku

yang sama secara ekonomi, sosial, pengetahuan dan hukum. Masyarakat madani hanya mengenal asas proporsionalitas tanpa memandang keturunan, kesukuan maupun ras.²¹

3) Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*

Salah satu cita-cita Al Quran dalam kaitannya dengan masyarakat atau umat adalah menciptakan masyarakat yang unggul dan kompeten (*khoiru ummah*). Salah satu ciri umat yang unggul sesuai dengan tuntunan Al Quran adalah tumbuhnya sikap saling menyuruh kepada kebaikan dan mencegah terjadinya kemunkaran. Hal ini termaktub dalam surat Ali Imran ayat ' 10.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusi (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang baik (*ma'ruf*) dan mencegah dari yang buruk (*munkar*), dan beriman kepada Allah SWT...”. (QS. Ali Imron: 110).

Amar ma'ruf tidak bisa dipisahkan dengan *nahi munkar*, begitu pula sebaliknya. Setiap melakukan yang *ma'ruf* berarti secara alamiah mencegah terjadinya perkara *munkar*. Jika sikap-sikap positif ditegakkan, maka dengan sendirinya yang buruk dapat dicegah.²²

²¹ A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 175.

²² M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 121.

4) Memiliki etos ikhtiar

Sikap ikhtiar ini sesuai dengan nilai-nilai yang didengungkan Al Quran dalam surat ar Ra'd ayat 11.

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (QS. Ar Ra'd : 11).

Secara lebih konkret, etos ikhtiar ini dapat ditafsirkan dalam tiga bentuk. Pertama, tumbuhnya sikap kepercayaan diri yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan kemampuan diri. Kedua, berkembangnya sikap swadaya dan partisipasi yang bertolak dari sumber daya yang dimiliki. Ketiga, pelaksanaan manajemen ilmiah yang dimulai dengan identifikasi masalah kebutuhan, perencanaan, penghimpunan sumber daya, pengawasan dan evaluasi.²³

5). Tumbuhnya sikap kepedulian sosial

Pada masa awal kemunculan Islam di Mekkah, Nabi dihadapkan pada situasi masyarakat yang kaya namun tidak memiliki sikap kepedulian sosial. Sebagaimana dalam surat al Maun ayat 1-3.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ • فَذَٰلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْبَنِينَ • وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ •

²³ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 113.

”(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) Dan tidak menganjurkan memberi makan fakir miskin” (QS. Al-Maun :1-3).

Masyarakat dalam perspektif Al Quran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kepedulian sosial. Mereka akan dengan senang hati menyisihkan sebagian benda dan harta mereka untuk diberikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Hal ini hanya bisa diwujudkan apabila masyarakat menyadari prinsip –prinsip kesetaraan. Masyarakat menyadari bahwa setiap individu memiliki hak dan perlindungan yang sama.²⁴

2. Tinjauan tentang Film

Film dalam arti yang sempit berarti penyajian gambar pada layar lebar. Tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV.²⁵ Dewasa ini, semua film diarahkan untuk pasar massal sehingga menuntut biaya produksi yang sangat besar. Biaya yang besar tersebut dibutuhkan untuk membuat karya film yang berkualitas demi menarik penonton. Mengingat film tidak menggantungkan biayanya dari iklan, melainkan dari jumlah penonton film tersebut.

Menurut Onong Uchjana, film merupakan medium komunikasi yang tidak hanya berperan sebagai media hiburan, namun juga dapat berfungsi

²⁴ M. Dawam Rahardjo, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1999).

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 136.

sebagai penerangan dan juga pendidikan. Melalui bentuk Audio visualnya, film menjadi alat komunikasi yang ampuh sebagai alat penghibur, edukasi, propaganda politik maupun penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak aspek sosial, membuat film memiliki potensi mempengaruhi khalayak.²⁶

Film juga dapat digunakan sebagai media dakwah. Pengaruh film yang mampu membius khalayak dapat dijadikan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui adegan-adegan di dalamnya. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengkategorikan film tersebut sebagai media dakwah. Beberapa hal itu antara lain isi ceritanya membawa khalayak kepada pengagungan terhadap Allah SWT, berusaha meningkatkan citra Islam atau meluruskan pandangan orang yang keliru terhadap Islam, busana yang dipakai sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam agama Islam dan mensosialisasikan makna-makna keadilan, kebaikan serta kebijaksanaan kepada seluruh umat manusia.²⁷

a. Karakteristik Film

Film memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya disebut sebagai film. Pertama, layar yang luas. Layar yang luas memberikan kepuasan kepada penonton untuk menikmati alur cerita yang terdapat

²⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 126.

²⁷ Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm. 165.

dalam film tersebut. Pada saat ini, layar film yang terdapat di bioskop sudah menggunakan tiga dimensi sehingga membuat penonton seolah-olah hidup dalam film tersebut.

Kedua, pengambilan gambar. Dalam film, pengambilan gambar (*shot*) dapat dilakukan dari jarak jauh (*extreme long shot*) ataupun pemandangan secara menyeluruh (*panoramic shot*). Ini dilakukan untuk memberikan nuansa seni demi memikat hati penonton.

Ketiga, konsentrasi penuh. Dalam keadaan bioskop yang gelap, semua khalayak diajak menatap sebuah layar yang besar. Suasana semacam ini membuat penonton fokus dengan sendirinya.

Keempat, identifikasi psikologis. Drama yang tersaji dalam film, model pakaian dan segala hal yang terdapat dalam film berpotensi memberikan pengaruh luar biasa bagi khalayak penonton. Bahkan pengaruh tersebut dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama.²⁸

b. Jenis Film

Secara umum, jenis film dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

Pertama, film cerita. Merupakan film yang menyajikan sebuah cerita sehingga harus mengandung unsur-unsur yang menyentuh perasaan manusia. Unsur-unsur tindak kejahatan maupun kriminalitas merupakan unsur cerita yang dapat menyentuh perasaan manusia. Dalam prosesnya, film cerita mengambil episode-episode dari kisah-kisah

²⁸ Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 145.

sejarah juga kehidupan sehari-hari untuk diolah. Namun demikian, film jenis ini membutuhkan dana yang besar sebab pembuat film mengupayakan hasil yang semenarik mungkin. Film ini umumnya juga menghadirkan para bintang filmnya yang tenar. Semua ini tidak terlepas dari adanya persaingan bisnis karena memungkinkan pihak lain membuat cerita yang hampir serupa..

Kedua, film dokumenter. Adalah rekaman peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (fakta). Film ini umumnya berkisar tentang hal-hal yang merupakan perpaduan antara manusia dan alam. Biaya pembuatan film ini sering disponsori oleh lembaga pemerintahan maupun swasta.

Ketiga, film berita (*newsreel*). Film mengenai fakta atau peristiwa yang benar adanya. Film ini lebih tua usianya dibandingkan film cerita. Pada proses pembuatannya seringkali tim juru kamera tiba setelah peristiwa terjadi. Sehingga kemudian dilakukanlah rekonstruksi ulang dengan pelaku-pelaku yang disewa.

Keempat, film kartun (*cartoon film*). Timbulnya gagasan menciptakan film ini bermula dari para seniman pelukis. Ditemukannya sinematografi memunculkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang telah mereka lukis. Makanya titik berat dari film ini adalah seni lukis. Pembuatan film ini biasanya tidak hanya dilakukan oleh seseorang, melainkan melibatkan banyak pelukis didalamnya.²⁹

²⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 210-217.

c. Unsur Pembentuk Film

Film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik. Kedua unsur ini memiliki keterkaitan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Unsur naratif mengandung aspek cerita dalam sebuah film. Beberapa elemen yang terdapat dalam unsur ini antara lain tokoh, masalah, konflik, lokasi dan juga waktu. Elemen tersebut menjadi unsur penting yang membuat film menjadi semakin menarik. Melalui elemen-elemen tersebutlah sebuah film mampu menyuguhkan suatu maksud dan tujuannya.

Dari beberapa elemen yang terdapat dalam unsur naratif, satu elemen yang paling sentral adalah tokoh. Oleh karena itu, seorang pengarang cerita dituntut sejeli mungkin melihat karakter masing-masing tokohnya. Adanya tokoh-tokoh tersebut memberikan kemudahan bagi khalayak untuk mencerna berbagai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang cerita.

Tokoh terbagi atas dua karakter yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan individu yang paling banyak memiliki peran dalam sebuah film. Baik diceritakan sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Oleh karena itu, tokoh utama menjadi penentu jalan cerita film dan cenderung mendominasi seluruh alur cerita yang ada dalam film tersebut.

Tokoh tambahan hanyalah tokoh yang hanya ditampilkan beberapa kali saja dalam sebuah film. Tokoh tambahan sering disebut sebagai peran pembantu. Meskipun demikian, tanpa kehadiran tokoh tambahan sebuah film akan terasa kering dan kurang variatif. Tokoh tambahan berfungsi membantu tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Selanjutnya, unsur sinematik sebagai pembentuk film. Unsur ini mengandung aspek-aspek teknis dalam proses produksi sebuah film. Elemen-elemen yang terdapat dalam unsur ini antara lain, *mise en scene* (tata cahaya, kostum dan *make-up*), sinematografi, *editing* (transisi gambar ke gambar lainnya), dan suara.³¹

d. Struktur Film

Ada beberapa struktur film yang sangat menentukan kualitas sebuah film. Pertama, *Shot*. Merupakan rangkaian gambar panjang yang direkam dalam satu *take* oleh kamerawan. Secara sederhana, *Shot* dihasilkan saat kamerawan mulai menekan tombol *record* sampai menekan tombol *record* kembali.

Kedua, *Scene*. Merupakan satu segmen pendek yang mendeskripsikan suatu cerita dan terikat oleh ruang, waktu, isi, tema, karakter, atau motif. Satu *scene* biasanya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berkesinambungan.

³⁰ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 176-177.

³¹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta, Homerian Pustaka, 2009), hlm. 1.

Ketiga, *sequence*. Merupakan satu segmen besar yang menunjukkan suatu peristiwa secara utuh. Tentunya satu *sequence* memiliki beberapa *scene* atau adegan di dalamnya.³²

e. Sinematografi

Merupakan perlakuan sineas terhadap kamera serta stok film. Secara umum sinematografi berhubungan dengan kamera, framing dan durasi gambar. Ketiga hal itu mengerucut pada dua aspek, yaitu jarak kamera dan sudut pandang kamera (*angle*) terhadap obyek yang terdapat dalam frame.³³ Hal ini penting untuk menciptakan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan sangat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan. Apakah untuk menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah maupun setting yang terdapat dalam film.³⁴

f. Pengaruh Film

Pengaruh film sangat besar bagi jiwa manusia. Dalam perspektif psikologi, terkadang khalayak penonton membanding-bandingkan seluruh pribadinya dengan pemegang peranan dalam film tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang khalayak meniru-niru gaya berpakaian maupun tingkah laku aktor dalam film. Selain pengaruh di atas, psikolog Amerika Serikat, Prof. Spiegel menyatakan bahwa pembunuhan dan kekerasan di

³² Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm. 29.

³³ *Ibid*, hlm. 107.

³⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.

Amerika dicerminkan oleh film, baik yang dipertunjukkan di gedung bioskop maupun di televisi.

Namun demikian, tidak berarti seluruh film memiliki efek yang buruk. Film yang dikemas dengan cerita bagus akan berpengaruh positif bagi masyarakat. Dewasa ini, film telah menjadi medium penerangan dan pendidikan secara penuh. Di berbagai Universitas, sekolah, lembaga kesehatan, polisi lalu lintas dan sebagainya telah menggunakan film sebagai media pendidikan.³⁵

g. Pesan dalam Film

Secara umum, pesan dibagi atas dua hal, yaitu pesan linguistik atau verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang menggunakan bahasa sebagai media. Menurut teori *principle of linguistic relatively*, bahasa menyebabkan kita memandang realitas sosial dengan cara tertentu. Bahasa merupakan sistem lambang tak terbatas yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Bahasa juga dipahami sebagai prasyarat kebudayaan, yang tidak dapat tegak dengan sistem lambang yang lain.

Dalam bahasa terdapat makna. Brodbeck telah membagi makna ke dalam tiga aspek. Pertama, Makna inferensial (makna satu kata atau lambang). Makna berupa objek, pikiran, gagasan, dan konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (*reference process*) terjadi ketika menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 209

lambang. Kedua, Makna arti (significance). Ketiga, makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Namun demikian, karena pengalaman hidup yang berbeda-beda, orang memiliki makna masing-masing untuk kata-kata tertentu.

Sementara pesan non verbal merupakan pesan yang disampaikan melalui bahasa tubuh. Orang mengungkapkan penghormatan dengan cara yang bermacam-macam. Orang arab melakukannya dengan cara memeluk. Orang palestina dengan cara menyalami dan mengusap punggung. Orang jawa melakukan penghormatan dengan cara “*sungkem*”.

Pesan non verbal sangat berkaitan erat dengan pesan verbal. Ketika sedang berkomunikasi, banyak orang menyampaikan gagasannya dengan cara non verbal. Pada gilirannya, orang akan membaca pikirannya melalui petunjuk-petunjuk non verbal tersebut.

Pesan non verbal dibagi dalam beberapa aspek, antara lain kinesik, paralinguistik, prosemik dan sensitivitas kulit. Pesan kinesik menggunakan gerakan tubuh yang terdiri atas tiga komponen. Pertama, pesan fasial. Menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan melalui wajah mereka, antara lain kebahagiaan, rasa terkejut, kemarahan, kesedihan, ketakutan, pengecaman, dan ketakjuban. Kedua, pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan

untuk mengomunikasikan berbagai makna. Ketiga, pesan postural menunjukka keseluruhan anggota badan.

Pesan prosemik ditunjukkan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya, dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita. Pesan paraliungistik merupakan pesan yang ditunjukkan melalui cara seseorang menyampaikan kata-kata. Nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme merupakan hal-hal yang menjadi komponen penting dalam paraliungistik. Sementara sensitivitas kulit mampu menerjemahkan berbagai emosi seseorang. Ada lima aspek hal yang dapat digambarkan melalui sensitivitas kulit, yaitu tanpa perhatian, kasih sayang, takut, marah dan bercanda.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menekankan pada usaha menguraikan sebuah masalah penelitian melalui penggambaran secara akurat dan sistematis suatu objek penelitian.³⁷

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah film Umar bin Khattab. Sementara objek penelitiannya adalah tanda-tanda masyarakat madani, baik tanda-tanda yang bersifat verbal maupun non verbal yang terdapat dalam film Umar bin Khattab. Tanda masyarakat madani yang dimaksud adalah tanda-tanda yang

³⁶ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 265-289.

³⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 5.

menunjukkan atau merepresentasikan karakteristik-karakteristik sebuah tatanan masyarakat madani.

3. Sumber data penelitian

Adapun sumber data penelitian yang penulis gunakan terbagi menjadi dua hal, yaitu:

a. Data primer

Merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah film serial Umar bin Khattab mulai dari episode 11 sampai dengan episode 17.

b. Data sekunder

Merupakan data tambahan yang meliputi jurnal, artikel, koran dan juga media online yang dapat mendukung penelitian penulis.

4. Metode pengumpulan data

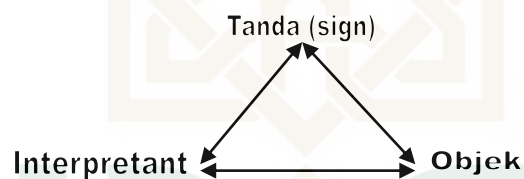
Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode dokumentasi. Metode ini penulis gunakan untuk menganalisis objek berupa rekaman, gambar, maupun foto. Dalam hal ini berupa film serial Umar bin Khattab episode 11-17 yang terdapat dalam VCD. Metode ini juga penulis gunakan untuk mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis sebagai data penunjang. Misalnya, artikel, jurnal, koran, majalah maupun tulisan-tulisan di media online.³⁸

5. Metode analisis data

³⁸ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 67-69.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penulis melihat model analisis ini sesuai dengan tema yang penulis angkat, yaitu untuk mengidentifikasi tanda-tanda masyarakat madani dalam film Umar bin Khattab.

Model analisis ini mengemukakan sebuah teori yang dikenal dengan segitiga maknanya, yaitu tanda (sign), objek (Object), dan pengguna tanda (interpretant). Charles Sanders Peirce memandang ketiga elemen tersebut saling terhubung secara dekat sehingga menghasilkan sebuah makna. Secara sederhana model semiotika peirce dapat digambarkan sebagai berikut.



Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu dalam kapasitas tertentu. Tanda yang tercipta itu disebut interpretant dari tanda yang pertama. Tanda yang pertama mewakili suatu objek. Tanda yang pertama mewakili objeknya tidak dalam sembarang kaitan, tetapi dalam kaitannya dengan gagasan tertentu.

Peirce membagi tanda menjadi tiga hal yang masing-masing menunjukkan makna berbeda, yaitu ikon, indeks dan simbol. Pada sebuah ikon, tanda memiliki kemiripan dengan objeknya atau tanda tersebut menjadi bagian daripada objek. Misalnya tanda-tanda visual berupa gambar yang terdapat di toilet yang menunjukkan laki-laki dan perempuan. Adapun indeks mengandung arti bahwa tanda memiliki hubungan langsung terhadap

objek. Indeks sering dipahami sebagai hubungan sebab akibat. Misalnya, asap merupakan indeks daripada api. Sementara pada sebuah simbol, tanda tidak memiliki hubungan dengan objeknya. Misalnya, sebuah buku panduan kode jalan raya. Kode jalan raya yang terdapat pada buku tersebut tidak berhubungan langsung secara fisik maupun ruang dengan objek yang diwakilinya. Berbeda jika simbol tersebut terdapat di pinggiran jalan raya. Tanda segitiga merah yang terdapat di pinggir jalan raya merupakan indeks yang menunjukkan jika akan menemui persimpangan jalan.

Interpretant (hasil interpretasi) dipahami sebagai konsep mental dari pengguna tanda. Pengguna tanda yang dimaksud bisa bermakna pembicara atau pendengar, penulis atau pembaca, bisa juga penulis atau penikmat lukisan. Oleh karena itu, interpretant bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bervariasi sesuai dengan pengalaman yang dimiliki oleh pengguna tanda atau konvensi sosial yang meliputinya.

Simbol adalah sebuah tanda yang tidak memiliki keberkaitan dengan objek. Simbol juga bermakna tanda yang keterkaitannya dengan objek hanya permasalahan konvensi, persetujuan dan aturan. Kata-kata, palang merah, angka merupakan sebuah simbol.³⁹

Melalui pemahaman terhadap model analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penulis akan berusaha mendeskripsikan tanda-tanda masyarakat madani yang direpresentasikan dalam film Umar bin Khattab.

Representasi dipahami sebagai peristiwa kebahasaan. Media seringkali

³⁹ Hapsari Dwiningtiyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 65-98.

menggunakan bahasa tertentu untuk menciptakan suatu pemaknaan. Sebuah kelompok atau individu dapat digambarkan secara baik maupun buruk melalui praktik kebahasaan tersebut. Dalam dunia perfilman, sebuah alur cerita yang merupakan realitas sosial dapat digambarkan secara baik dan buruk melalui pemilihan kata ataupun kalimat dengan bantuan gambar, foto dan sebagainya. Sejalan dengan hal itu, maka bahasa yang dimaksud bukan hanya terpaku pada suara ataupun kata-kata yang tertulis, melainkan juga berupa tanda maupun simbol-simbol tertentu seperti gambar dan foto. Kesemua hal itu menjadi alat bagi individu ataupun kelompok tertentu untuk merepresentasikan suatu konsep, ide dan gagasannya kepada orang lain.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini disusun untuk memudahkan penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul “Representasi Masyarakat Madani Dalam Film Umar Bin Khattab”. Berikut penulis uraikan sistematika pembahasan skripsi ini.

Bab I merupakan pendahuluan yang memuat prosedur-prosedur penelitian, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sampai pada sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum yang meliputi sejarah kemunculan film Umar bin Khattab, proses pembuatannya dan seluruh hal yang berkaitan dengan film tersebut.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), hlm. 116.

Bab III berisi tentang hasil analisis terhadap film Umar bin Khattab episode 11-17. Pada prosesnya, penulis akan menganalisis bagaimana pola masyarakat madani direpresentasikan. Adapun untuk sub judulnya, penulis membagi berdasarkan jumlah karakteristik daripada masyarakat madani.

Bab IV berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis Film Umar bin Khattab ini, penulis melihat bagaimana karakteristik masyarakat madani direpresentasikan melalui adegan demi adegan dalam film tersebut. Walaupun adegan banyak diperankan oleh Umar dan Abu Bakar, namun secara keseluruhan, semua sahabat ikut membangun nuansa masyarakat madani tersebut.

Aspek ikon, indeks dan simbol telah menggambarkan karakteristik masyarakat madani tersebut secara gamblang. Melalui bentuk gambar, bahasa percakapan dan juga simbol-simbol yang telah mentradisi di kalangan masyarakat arab. Misalnya, ungkapan “demi Tuhan” yang telah diubah dengan kata “demi Allah”. Mengacungkan jari telunjuk ke atas sebagai bentuk pengagungan dan keimanan. Serta pakaian-pakaian yang menggambarkan status sosial dan tradisi di kalangan masyarakat arab,

Sesuai dengan landasan teori yang telah penulis kemukakan di awal penelitian, ada beberapa hal mengenai representasi masyarakat madani dalam film Umar bin Khattab ini, yaitu:

1. Menjunjung tinggi prinsip musyawarah. Makna yang terkandung dalam film Umar bin Khattab tersebut adalah bahwa setiap muslim hendaknya menjunjung prinsip musyawarah sebagai jalan keluar terbaik dalam menyelesaikan persoalan umat. Tidak sampai di situ, musyawarah juga

diperlakukan untuk merencanakan hal-hal yang berhubungan dengan kemaslahatan umat. Saling menerima pandangan dan berpegang kepada kebaikan umat menjadi hal yang urgen dalam bermusyawarah. Musyawarah dihadirkan bukan untuk memenangkan sebuah pandangan di dalam forum, melainkan untuk menyelesaikan persoalan agar dampaknya dapat berlaku secara komprehensif.

2. Menegakkan prinsip keadilan. Keadilan manusia sangatlah jauh derajatnya dibanding keadilan Allah SWT. Namun demikian, keadilan tetaplah keadilan. Selagi tetap berpegang teguh terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama, maka hal itu layak disebut keadilan. Keadilan tidak bisa dikalahkan dengan air mata. Keadilan harus berdiri secara kokoh dan independen. Sebagaimana Umar dan Abu Bakar yang tetap berpegang teguh terhadap perjanjian Hudaibiyyah walaupun banyak tangis para sahabat yang sudah rindu hidup berdekatan dengan Rasulullah.

3. Malaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Aspek ini banyak didengungkan dalam Al-Quran. Melakukan amar ma'ruf nahi munkar tidaklah memandang kasta maupun kedudukan setiap orang. Sekalipun Dia memiliki jabatan sosial, apabila Ia melakukan kesalahan, maka layak bainya untuk mendapatkan teguran. Bagaimanapun juga manusia adalah tempatnya lupa dan dosa.

4. Memiliki etos ikhtiar. Sebagai manusia, Ia berkewajiban untuk selalu berusaha walaupun kegagalan selalu saja menimpanya. Ikhtiar tidak hanya melingkupi kegiatan duniawiyah saja, namun juga yang berhubungan dengan ukhrowiyah. Bahkan sudah seharusnya usaha diiringi dengan rasa tawakkal dan taqwa kepada Allah SWT. Film Umar bin Khattab telah memperlihatkan kehidupan sehari-hari para sahabat Nabi di berbagai macam kondisi. Mulai dari segi ekonomi, ketauhidan dan *mahabbah* kepada Nabi Muhammad SAW dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Salah satunya ditunjukkan pada adegan di saat umat Islam mendengar adzan berkumandang. Walaupun sedang sibuk berjualan, mereka dengan segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah.
5. Memiliki tanggung jawab dan kepedulian sosial. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Antar mereka diharapkan saling tolong-menolong satu sama lain dalam kondisi apapun. Menjenguk orang sakit, mengurus jenazah dan memberikan sebagian rizqi merupakan sebagian kecil daripada bentuk tanggungjawab dan kepedulian seseorang.

B. Saran-Saran

Film Umar bin Khattab memang memiliki daya tarik tersendiri karena mengungkap peradaban umat Islam di masa lalu. Dalam film ini dimunculkan bagaimana kondisi sosial masyarakat Islam pasca awal-awal

kemunculannya serta bagaimana kondisi sosial masyarakat arab sebelum kehadiran agama Islam. Peradaban dan perkembangan ekonomi juga tidak luput dalam film ini. Sehingga membuat film Umar bin Khattab tersebut terlihat tidak memiliki celah kekurangan dan tergolong sempurna. Hal ini membuat film Umar bin Khattab layak untuk dijadikan bahan penelitian serta referensi dalam proses mengimani agama Islam.

Adapun mengenai pengembangan penelitian terhadap film Umar bin Khattab tersebut, penelitian semacam penulis dapat dikembangkan dengan metode analisis dan fokus permasalahan yang beraneka ragam. Semisal menganalisis representasi ikhlas, sikap *ta'awun*, aspek ketakwaan dan aspek lainnya. Semua ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi penerus di masa mendatang untuk menjadikan film ini sebagai teladan kehidupan. Terhadap film ini juga dapat dikembangkan dengan metode analisis-analisis yang lain. Misalnya dengan menggunakan analisis framing, analisis isi bagi jurusan komunikasi juga menggunakan analisis-analisis yang lain bagi jurusan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ubaedillah & Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia & Masyarakat Madani*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Ardianto, Elvinaro., dkk, *Komunikasi Massa; Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Asfar, Muhammad, *Wacana Masyarakat Madani; Relevansi Untuk Kasus Indonesia*, Jurnal, Surabaya: Universitas Airlangga. Dikutip dari journal.unair.ac.id.
- As-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Dacholfany, M. Ichsan, *Masyarakat Madani Dalam Konsep Islam*, Jurnal, Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro. Dikutip dari stainmetro.ac.id.
- Dwiningtias, Hapsari, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Fadil-ilham.blogspot.co.id, *Fakta Di balik Pembuatan Film Omar (Umar Bin Khattab)*, diakses pada tanggal 16 Januari 2013.
- Kinas, Muhammad Raji Hasan, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Kusuma, Meta Yunita, *Representasi Toleransi Umat Beragama Dalam Film Sang Mantir*, Skripsi, Jakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2014. Diambil dari repositoryuinjkt.co.id.
- Lings, Martin, *Muhammad*, Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2011.

- Machmudi, Achyar, *Pesan tentang kepemimpinan Umar bin Khattab dalam film "OMAR" episode 22-24*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Arruz Media, 2011.
- Mulyana, Deddy & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press University, 2012.
- _____ dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press University, 2006.
- Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Nurism.blogspot.co.id, "*Omar*", *Tayangan Sahur Nomor Satu yang Kontroversi di Negeranya*, diakses pada tanggal 21 Agustus 2012.
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009.
- Rahardjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Saputra, Bayu A'an, *Representasi Nasionalisme Dalam Film "GIE" Karya Riri Riza (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal, Kalimantan Timur: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, 2015. Dikutip dari ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.
- Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Vita Fitria dan Sri Agustin Sutrisnowati, *Civil Society, Konsep Ummah dan Masyarakat Madani*. Jurnal, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Kutipan ini diambil dari Journal.uny.ac.id.
- Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 2009.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Muhammad Kholish Habibi

Tempat/Tgl Lahir : Klaten/ 12 Februari 1994

Alamat Asal : Galangan, Kebonallas, Manisrenggo, Klaten,
Jateng

Alamat di Yogyakarta : MH I, PP. Al-Munawwir Krapak Yogyakarta

Nama Ayah : Muh Abukhori

Nama Ibu : Mamluaturrohmah

Nomor Telepon : 085643625890

Alamat e-mail : mohammedhabibi@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK ABA Kenaji : 1999 - 2001
- b. SDN Kebonallas : 2001 - 2007
- c. MTsN Prambanan : 2007 - 2009
- d. MA Al Muayyad Surakarta : 2009 - 2011
- e. UIN Sunan Kalijaga : 2011 - Sekarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakarta
- b. Madrasah Huffadh I PP. Al Munawwir Krapyak Yogyakarta